

## **PERKEMBANGAN PENELITIAN FRAUD DI KALANGAN MAHASISWA**

**Fitri Nurlaela**

(Akuntansi, Politeknik Praktisi, Bandung, Indonesia)

[Fitrinurlaela09@gmail.com](mailto:Fitrinurlaela09@gmail.com)

### ***Abstract***

*Various efforts to minimize fraud have been made by various parties, both from practitioners and academics. Academics produce various kinds of research on fraud starting from the prevention, detection, and investigation stages. This research is a systematic review in the form of a literature review with a statistical descriptive method using 59 data from 2001-2022 research results conducted by Bachelor (S1), Master (S2), and Doctoral (S3) students of State Universities (PTN) throughout West Java. The results showed that fraud prevention research was more conducted by S1 students, and researchers related to non-behavior including internal control systems and anti-fraud strategies with research case studies in the State-Owned Enterprises (BUMN) sector and the government sector. Fraud detection research is mostly carried out by S1 students, researchers associate behavior including skepticism, and professionalism of internal audits with research case studies in the government sector. More fraud investigation research is conducted by S3, researchers relate behavior including competence, commitment, and role of internal audit with research case studies in the government sector.*

**Keywords:** *Fraud, Prevention, Detection, Investigation*

### **Abstrak**

Berbagai upaya untuk meminimalisir kecurangan telah dilakukan dari berbagai pihak baik itu dari pihak praktisi ataupun akademisi. Pihak akademisi menghasilkan berbagai macam penelitian mengenai *fraud* mulai dari tahap pencegahan, pendektsian, dan penginvestigasian. Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis berupa *literature review* dengan metode deskriptif statistik menggunakan 59 data hasil penelitian 2001-2022 yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seJawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan penelitian *prevention fraud* lebih banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa S1, peneliti mengaitkan non perilaku diantaranya: sistem pengendalian internal dan strategi anti *fraud* dengan studi kasus penelitian pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor pemerintah. Penelitian *detection fraud* lebih banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa S1, peneliti mengaitkan perilaku diantaranya: skeptisme, profesionalitas audit internal dengan studi kasus penelitian pada sektor pemerintah. Penelitian *investigation fraud* lebih banyak dilakukan oleh S3, peneliti mengaitkan dengan perilaku diantaranya: kompetensi, komitmen dan peran audit internal dengan studi kasus penelitian pada sektor sektor pemerintah.

**Kata Kunci:** *Kecurangan/Fraud, Pencegahan, Deteksi, Investigasi*

**Corresponding author :** [fitrinurlaela09@gmail.com](mailto:fitrinurlaela09@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tindakan *fraud* atau kecurangan saat ini menjadi sesuatu yang hangat untuk diperbincangkan karena beberapa tahun ini maraknya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar baik itu perusahaan bisnis pada sektor milik negara maupun sektor swasta yang menimbulkan dampak dan kerugian yang tidak sedikit bagi negara, yang dikhawatirkan apabila tindakan kecurangan ini dilakukan terus menerus maka akan menghambat kemajuan suatu negara yang ditandai dengan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Menurut (Pedneault *et al.*, 2012) *fraud* merupakan aktivitas yang terjadi pada lingkungan sosial dan memiliki konsekuensi yang parah untuk ekonomi, perusahaan, dan individu. Penipuan ini melibatkan istilah kata yang salah atau menyesatkan atau tindakan atau kelalaian atau penyembunyian fakta yang akan menyebabkan kerugian hukum. Menurut (Albrecht *et al.*, 2011) adalah seluruh tindakan yang beraneka ragam yang dibuat oleh kecerdikan insan, yang di pergunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan atas yang lain dengan representasi palsu.

Sebuah organisasi anti kecurangan terbesar didunia yang biasa dikenal dengan sebutan (*the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2018) mengungkapkan mengenai kecurangan perusahaan secara global dalam *Report to Nations* yang menyatakan bahwa kecurangan dalam *fraud* terdiri dari tiga kategori, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil survei (*the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2020) di di tahun 2022 terdapat 2.448 kasus *fraud* yang dilaporkan oleh 125 negara di dunia berdasarkan delapan fokus wilayah. Pengelompokan kasus negara di wilayah Asia

Pasifik, Indonesia menduduki peringkat pertama kasus *fraud* terbanyak yang berjumlah 36 kasus yang disusul oleh China 33 kasus, Australia 29 dan Philipina 24. Negara yang memiliki jumlah kasus paling rendah sebanyak 1 terdiri dari negara Laos, Macau, dan Myanmar dari 16 negara dengan total keseluruhan kasus di wilayah Asia Pasifik sebanyak 198 kasus dengan jenis *fraud* terbanyak yang dilakukan berupa korupsi sebanyak 51% sehingga mengakibatkan kerugian median USD 195,000.

Selaras dengan hasil survei *ACFE* tahun 2022, Berdasarkan survei (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019) (Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih / P3K2P) tahun 2022, kasus *fraud* jenis korupsi adalah kategori *occupational fraud* yang sering terjadi dan dinyatakan *fraud* yang paling merusak di Indonesia. Presentase terjadinya kasus korupsi sebanyak 67% dari total kasus *occupational fraud* di Indonesia dengan total kerugian Rp. 373.650.000.000, diikuti oleh penyalahgunaan aset sebanyak 21% dengan total kerugian 257.520.000.000 dan *fraud* laporan keuangan sebanyak 9,2% dengan total kerugian 242.260.000.000.

Ketiga kecurangan tersebut akan mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi pihak-pihak yang terkait seperti stakeholder, bagi *behavior* ataupun citra perusahaan dimasa yang akan datang karena dengan adanya fenomena kecurangan tersebut akan menurunkan rasa kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak baik itu dari praktisi ataupun akademisi terhadap tindakan *fraud*/kecurangan. Praktisi bisa langsung terjun kelapangan untuk mengurangi kecurangan dengan menggunakan berbagai pencegahan, pendektsian yang ditandai dengan munculnya

bidang profesi akuntan *fraud* dan auditor. Sedangkan dari pihak akademisi, banyaknya peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan yang dilakukan oleh berbagai kalangan mahasiswa Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3) di universitas negeri atau swasta. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah sadar, *fraud* merupakan suatu tindakan yang berbahaya yang tidak hanya berdampak pada perusahaan tersebut namun juga akan berdampak luas pada kesejahteraan suatu negara dan perlu adanya suatu upaya untuk menguranginya.

Upaya untuk mengurangi tindakan *fraud* akan berfokus pada tiga elemen: Pertama, pencegahan kecurangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan manajemen (dalam suatu sistem) terkait penetapan kebijakan, sistem dan mekanisme yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain dalam perusahaan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai dalam mewujudkan tiga tujuan utama yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum, serta peraturan yang berlaku. Kedua, (Crain *et al.*, 2019) deteksi kecurangan merupakan proses yang melibatkan pengidentifikasi dan peninjauan indikator kecurangan yang menunjukkan kemungkinan kecurangan dan kebutuhan untuk penyelidikan lebih lanjut. Ketiga penginvestigasi kecurangan, menurut (Albrecht *et al.*, 2011) dengan metode investigasi tindakan pencurian melibatkan upaya untuk menangkap pelaku dalam tindak penggelapan atau untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan pencurian yang sebenarnya.

Dari banyaknya peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang *fraud* akan tetapi belum banyak peneliti dari mahasiswa Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seJawa Barat antara lain: UNIVERSITAS Padjajaran (UNPAD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Indonesia (UI) yang meneliti konsistensi gambaran hasil penelitian berupa pemetaan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai *fraud* di Indonesia. Penelitian ini, bertujuan untuk melihat gambaran pemetaan penelitian mengenai *fraud*. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai konsistensi dan memberikan informasi berupa pemetaan area-area *fraud* yang belum banyak diteliti.

## KAJIAN PUSTAKA

**AGENCY THEORY.** Teori yang melandasi dalam penelitian ini yaitu teori keagenaan atau teori agensi. Menurut (Jensen and Meckling, 1976) menjelaskan bahwa adanya korelasi agensi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agen*) yang diberikan wewenang untuk menghasilkan keputusan. Pemilik selalu menginginkan pengembalian yang tinggi dari investasi sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik juga memiliki kepentingan tersendiri berupa memaksimumkan kesejahteraan mereka dengan memperoleh kompensasi atau hasil yang lebih besar atas kinerja yang selama ini dilakukan sehingga mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak yang seringkali disebut dengan *agency problems*. Selain mengakibatkan benturan kepentingan, juga melahirkan perilaku moral hazard, yang dapat akan memicu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan baik itu dengan tindakan penyalahgunaan aset,

kecurangan laporan keuangan ataupun tindakan korupsi. Upaya untuk mengurangi kecurangan, dengan adanya proses audit kecurangan.

**PENCEGAHAN KECURANGAN.** Menurut (Albrecht *et al.*, 2011) ada dua faktor penting untuk pencegahan kecurangan. Pertama, menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan dengan menggunakan cara:

- a. Pekerjakan orang yang jujur dan berikan kesadaran akan pelatihan.
  - Verifikasi seluruh informasi tentang resume dan software pelamar.
  - Mewajibkan seluruh pelamar untuk menegaskan kebenaran hal-hal yang ditetapkan dalam software dan resume mereka.
  - Melatih manajemen untuk melakukan wawancara yang menyeluruh dan terampil.
- b. Ciptakan lingkungan kerja yang positif.
  - Ciptakan ekspektasi perihal kejujuran dengan memiliki kode perusahaan yang baik perilaku dan menyampaikan harapan tersebut di seluruh organisasi.
  - Memiliki kebijakan pintu terbuka atau akses mudah.
  - Memiliki personel dan mekanisme operasi yang positif.
- c. Menyediakan program bantuan karyawan (EAP).
  - Menerapkan EAP yang membantu karyawan menangani pribadi dan tekanan yang tidak mampu dipetik dalam hidup mereka.

Kedua melibatkan menghilangkan peluang untuk melakukan penipuan dan berkreasi harapan bahwa penipuan akan dihukum dengan menggunakan lima metode penghapusan peluang kecurangan: (1) mempunyai internal control yang baik, (2)

mencegah kolusi antara karyawan dan pelanggan atau vendor dan dengan jelas menginformasikan vendor dan kontak luar lainnya dari kebijakan perusahaan terhadap penipuan, (3) memantau karyawan dan menyediakan hotline (whistle-blowing system) untuk anonim tips, (4) menciptakan ekspektasi hukuman, dan (5) melakukan audit proaktif.

Pencegahan kecurangan memiliki cara yang paling efektif menurut (Singleton & Singleton, 2010) yaitu melalui lingkungan pencegahan (struktur tata kelola perusahaan, *tone at the top*, tujuan keuangan realistik, dan kebijakan prosedur), persepsi deteksi (pengawasan, tip anonim, audit mendadak, penuntutan, penegakan kebijakan tika dan kecurangan, tangkap aku jika kau bisa!), pendekatan klasik (arahan, pendekatan preventif, pendekatan detektif, dan pendekatan observasi), tindakan pencegahan lainnya (pemeriksaan latar belakang, audit reguler, pengendalian internal dan invigilation) dan siklus akuntansi (generalisasi, siklus penjualan, siklus pembelian dan siklus penggajian).

**DETEKSI KECURANGAN.** Menurut (Crain *et al.*, 2019) Deteksi kecurangan ialah proses yang melibatkan pengidentifikasi dan peninjauan indikator kecurangan yang menunjukkan kemungkinan kecurangan dan kebutuhan untuk penyelidikan lebih lanjut. Deteksi kecurangan umumnya adalah proses yang tidak sempurna, indikator penipuan sering menghasilkan positif palsu dan negatif palsu. Positif palsu terjadi ketika indikator kecurangan menandakan kemungkinan kecurangan. Negatif palsu terjadi ketika proses pendekripsi kecurangan gagal menghasilkan indikator kecurangan ketika terdapat penipuan.

(Albrecht *et al.*, 2011) Deteksi penipuan meliputi langkah-langkah atau tindakan yang diambil untuk menemukan

penipuan yang sudah atau sedang dilakukan. Deteksi penipuan umumnya dimulai dengan mengidentifikasi gejala, indikator, atau tanda bahaya yang cenderung terkait dengan penipuan. Terdapat tiga cara utama untuk mendeteksi penipuan: (1) oleh kesempatan, (2) dengan menyediakan cara bagi orang untuk melaporkan kecurigaan penipuan, dan (3) dengan memeriksa transaksi catatan dan dokumen untuk menentukan apakah ada anomali yang dapat merepresentasikan penipuan. Tindakan yang dapat mengurangi tindakan kecurangan ialah memberikan penghargaan kepada pegawai/karyawan yang telah berkontribusi dengan baik dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti *fraud* (Singleton & Singleton, 2010)

**INVESTIGASI KECURANGAN.** Menurut (Albrecht *et al.*, 2011) investigasi tindakan pencurian ialah kegiatan yang menyelidiki langsung tindakan penipuan, seperti pengawasan dan operasi rahasia, pengintaian, mendapatkan fisik bukti, dan mengumpulkan bukti elektronik. Tujuan dari investigasi ialah untuk menemukan kebenaran untuk menentukan apakah gejala yang diamati sebenarnya mewakili kecurangan atau apakah mereka mewakili kesalahan yang tidak disengaja atau faktor lainnya. Ada banyak perbedaan cara untuk mengatur dan memikirkan investigasi kecurangan termasuk fokus pada jenis bukti dikumpulkan (bukti testimonial, bukti dokumenter, barang bukti fisik atau pengamatan pribadi) dan motivasi penipuan dan elemen segitiga kecurangan. Metode investigasi tindakan pencurian melibatkan upaya untuk menangkap pelaku dalam tindak penggelapan atau untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan

pencurian yang sebenarnya (Albrech *et al.*, 2011).

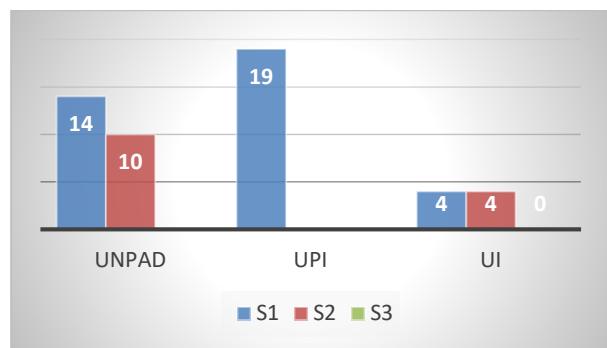
## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ialah tinjauan sistematis menggunakan deskriptif statistik berupa mendeskripsikan hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh kalangan mahasiswa Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seJawa Barat antara lain: Universitas Padjajaran (UNPAD), Univeritas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Indonesia (UI). Sumber daya penelitian berasal dari *literature review* yang diperoleh melalui internet berupa hasil penelitian tentang *forensic accounting/fraud* yang dipublikasikan di beberapa website pribadi setiap universitas dan website lain seperti Scopus, Emerald, Scholar dan lain-lain.

*Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan fraud yang telah dilakukan oleh mahasiswa S1, S2, dan S3 dari tahun 2001-2022. Universitas Padjajaran (UNPAD) ditemukan 30 hasil penelitian. Data yang diperoleh berasal dari sumber repository Universitas Padjajaran yaitu www.unpad.ac.id. Universitas Indonesia (UPI) berjumlah 19 hasil penelitian. Data yang diperoleh berasal dari sumber repository Universitas Padjajaran yaitu www.repository.ui.ac.id. Universitas Indonesia hanya ditemukan 9 hasil penelitian. Data yang diperoleh berasal dari sumber repository Universitas Indonesia yaitu www.lib.ui.ac.id. Sehingga total keseluruhan hasil penelitian yang ditemukan berkaitan dengan fraud sebanyak 59 penelitian.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN *PREVENTION FRAUD*

Hasil penelitian kalangan mahasiswa S1/S2/S3 yang berkaitan dengan *prevention fraud* dari tiga universitas negeri antara lain:



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa penelitian *prevention fraud* banyak dilakukan dikalangan mahasiswa S1. Pada Universitas Padjajaran (Unpad) hasil penelitian S1 mengenai *prevention fraud* sebanyak 14 yang lebih banyak mengarah pada perilaku yaitu profesionalitas auditor internal dengan studi kasus penelitian terbanyak pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor pemerintahan. Peneliti S2 sebanyak 10 mengarah kepada non perilaku yaitu sistem pengendalian internal perusahaan, studi kasus penelitian terbanyak pada sektor pemerintah. Namun peneliti S3 tidak ditemukan hasil penelitian mengenai *fraud*.

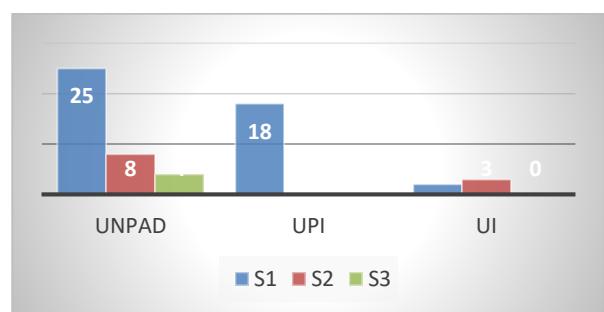
Beigut pula dengan para peneliti S1 di Univeritas Pendidikan (UPI) sebanyak 19 hasil penelitian, terbukti mengarah pada *prevention fraud* dalam bentuk non perilaku yaitu sistem pengendalian internal perusahaan pada sektor penelitian terbanyak pada perusahaan swasta dan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan pada kalangan S2 dan S3 hasil peneliti yang diperoleh sebanyak 0.

Hasil penelitian S1 Universitas Indonesia (UI) berfokus pada non perilaku berupa penerapan strategi anti *fraud* sebanyak 4 penelitiannya banyak dilakukan pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN),

begitupula dengan jumlah hasil penelitian S2 sama yang berfokus pada non perilaku diantaranya: sistem informasi, pengendalian internal, *focus goals* dan *document expectation* tetapi studi kasus penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan swasta dan dirjen pajak. Untuk kalangan S3 tidak terdeteksi hasil penelitian mengenai *fraud*.

#### **DETEKITION FRAUD**

Hasil penelitian kalangan mahasiswa S1/S2/S3 yang berkaitan dengan *detection fraud* dari ketiga universitas negeri antara lain:



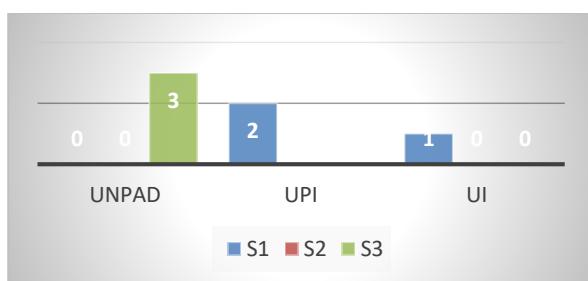
Berdasarkan diagram diatas membuktikan bahwa penelitian *detection fraud* banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa S1. Pada UNPAD hasil penelitian S1 mengenai *detection fraud* sebanyak 25 yang lebih banyak mengarah kepada perilaku yaitu skeptisisme, profesionalitas auditor internal dan pengalaman auditor dengan studi kasus penelitian terbanyak pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Peneliti S2 sebanyak 8 mengarah kepada perilaku yaitu skeptisisme yang fokus penelitiannya pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan pemerintah, begitupula dengan peneliti S3 sebanyak 4 yang mengarah pada perilaku yaitu skeptisisme perilaku yaitu skeptisisme dan kompetensi auditor, studi kasus penelitian terbanyak dilakukan pada Badan Pengawas Keuangan (BPK) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Para peneliti S1 UPI ditemukan 18 hasil penelitian yang lebih banyak mengarah kepada *detection fraud* dalam bentuk perilaku yaitu profesionalitas auditor internal, studi kasus penelitian terbanyak pada penelitian s1 pada sektor pemerintah dan sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun pada kalangan s2 dan s3 hasil peneliti yang diperoleh sebanyak 0 hasil penelitian.

Sedangkan pada UI, penelitian terhadap *detection fraud* terbanyak ditemukan pada kalangan S2 sebanyak 3 hasil penelitian yang berfokus pada non perilaku antara lain: sistem informasi, *document expectation* dan *focus goals*, studi kasus penelitian dominan dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan untuk S1 sebanyak 2 hasil penelitian mengarah pada non perilaku yaitu pengendalian internal dan peran audit internal perusahaan, studi kasus penelitian dilakukan pada perusahaan swasta. Namun untuk penelitian S3 sampai saat ini belum ditemukan dalam repository yang berfokus pada *detection fraud*.

#### **INVESTIGATION FRAUD**

Hasil penelitian kalangan mahasiswa S1/S2/S3 yang berkaitan dengan *investigation fraud* dari ketiga universitas negeri antara lain:



Pada tahap *investigation fraud* terlihat masih sedikitnya peneliti yang melakukan penelitiannya pada tahap ini. Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa penelitian banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa S3.

Di UNPAD hasil penelitian banyak dilakukan dikalangan S3 sebanyak tiga hasil penelitian yang mengarah kepada perilaku berupa kompetensi auditor dimana studi kasus penelitian dilakukan pada Badan Pengawas Keuangan (BPK) RI. Dikalangan S1 dan S2 penelitian mengenai *investigation fraud* belum ditemukan.

Sedangkan di UPI, penelitian terbanyak dilakukan oleh kalangan S1 berjumlah 2 hasil penelitian yang lebih mengarah kepada bentuk perilaku yaitu kompetensi dan komitmen auditor, dengan studi kasus penelitian terbanyak pada sektor pemerintahan. S2 dan S3 berjumlah 0 penelitian.

Untuk UI, penelitian *investigation fraud* terbanyak dilakukan oleh kalangan S1 sebanyak 1 hasil penelitian yang mengarah kepada perilaku berupa peran internal audit perusahaan, studi kasus penelitian terbanyak dilakukan pada sektor pemerintahan. Hasil yang sama dengan UPI, bahwa S2 dan S3 berjumlah 0 penelitian yang berarti bahwa belum ditemukannya penelitian *investigation fraud* pada repositorynya.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **KESIMPULAN**

Penelitian yang terkait *prevention fraud* lebih banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa S1 dengan mengaitkan non perilaku antara lain: sistem pengendalian internal dan strategi anti *fraud* dengan studi kasus penelitian terbanyak pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor pemerintah.

Penelitian yang terkait *detection fraud* lebih banyak dilakukan oleh S1 dan peneliti mengaitkan perilaku diantaranya: skeptisme, profesionalitas audit internal dengan studi

kasus penelitian terbanyak pada sektor pemerintah.

Penelitian yang terkait *investigation fraud* lebih banyak dilakukan oleh S3 dan peneliti mengaitkan dengan perilaku antara lain: kompetensi, komitmen dan peran audit internal dengan studi kasus penelitian terbanyak pada sektor sektor pemerintah.

**IMPLIKASI.** Bertujuan untuk memberikan informasi kepada peneliti khususnya akuntansi dan audit untuk *future research* bahwa ternyata area *investigation fraud* belum banyak diteliti. Bagi pemerintahan hasil penelitian ini berguna sebagai *warning* bahwa pengaturan regulasi juga mempertimbangkan masukan dari para peneliti.

**SARAN.** Berdasarkan impikasi tersebut, untuk penelitian selanjutnya mengenai fraud bisa meneliti area *investigation fraud* yang mengaitkan dengan perilaku atau non perilaku, dengan studi kasus penelitian pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ataupun perusahaan swasta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S. *et al.* (2011) *Fraud Examination 4rd Edition*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter (2019) ‘Survei Fraud Indonesia 2019’, *Acfe Indonesia*, p. 76.
- Crain, M.A. *et al.* (2019) *Essentials of Forensic Accounting* (AICPA) 2nd Edition.
- Jensen, C. and Meckling, H. (1976) ‘Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure’, 3, pp. 305–360.
- Pedneault, S. *et al.* (2012) *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts*.
- Singleton & Singleton (2010) *Fraud Auditing and Forensic Accounting.Fourth Edition*.
- the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2018).
- the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020) *Report to nations, Journal of Chemical Information and Modeling*.